
DISAIN PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN BERBASIS

KELUARGA

Purim Marbun
STT Bethel Indonesia Jakarta
marbunpurim@gmail.com

Abstract

This article aims to provide a simple explanation of the duties and responsibilities of the family in instilling religious values as the foundation for religious moderation in the Indonesian context. The background of this research is that the emergence of various intolerance actions in this country that tend to wear religious clothes as a shield cannot be denied, it is undeniable that the family is negligent in providing the basics of true faith coupled with adequate education regarding respect and respect for fellow believers. The writing method used in this article is a literature study which will dissect and analyze various ideas and concepts to produce a design for instilling values in sowing family-based religious moderation. The results of this study answer that the inculcation of religious values in the family will also build an attitude of moderation in one's religion when outside the family environment both at school and elsewhere.

Keywords: *design; religion; honor; mark; family*

Abstrak

Artikel ini bertujuan memberikan paparan yang sederhana tentang tugas dan tanggung jawab keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai fondasi dalam moderasi beragama dalam konteks Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya berbagai aksi-aksi intoleran di Indonesia yang cenderung memakai baju agama sebagai tameng. Fakta ini tidak dapat dipungkiri merupakan kelalaian keluarga dalam memberikan dasar-dasar iman yang benar ditambah dengan pendidikan yang memadai perihal menghormati dan menghargai sesama pemeluk agama. Metode penulisan yang dipakai dalam artikel ini ialah studi kepustakaan yang akan membedah dan menganalisis berbagai ide dan gagasan untuk menghasilkan sebuah desain penanaman nilai dalam menyemai moderasi beragama berbasis keluarga. Hasil penelitian menjawab adanya penanaman nilai agama dalam keluarga akan membangun sikap moderasi beragama seorang ketika berada di luar lingkungan keluarga, baik di sekolah maupun di tempat lain. Hal ini karena sudah tertanam nilai saling menghormati sejak dini bagi setiap anak-anak dalam keluarga.

Kata Kunci: *disain; agama; menghormati; nilai; keluarga*

PENDAHULUAN

Salah satu tugas dan fungsi keluarga adalah menanamkan nilai-nilai yang berbasis keagamaan. Tugas ini sering kali mendapat kendala

karena minimnya kesadaran keluarga-keluarga akan tanggung jawab ini. Kebanyakan keluarga beranggapan tugas ini adalah tanggung jawab lembaga keagamaan

yang dijalankan para tokoh-tokoh agama. Keluarga menurut Ujang Dedih dkk adalah tempat yang utama dan pertama untuk menanamkan nilai-nilai moral yang didalamnya juga terdapat nilai keagamaan (Dedih et al., 2019). Selain itu, Asnawan menjelaskan bahwa fungsi keluarga dalam penanaman nilai dan moral adalah hal yang tidak mungkin digantikan oleh lembaga manapun, termasuk lembaga agama (Asnawan, 2019).

Keluarga sejatinya memiliki tugas-tugas sentral dalam pembinaan iman dan nilai-nilai agama. Purim Marbun menjelaskan bahwa salah satu fungsi keluarga dalam konteks Kristen ialah mengejawantahkan nilai-nilai iman. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti dialog antar anggota keluarga, pemberian nasehat oleh orang tua, dan penerapan disiplin kepada anak-anak (Marbun, 2020a). Anak-anak dalam keluarga adalah masa depan bangsa dan negara, maka mereka harus dipersiapkan dengan baik, termasuk dalam internalisasi nilai-nilai dan moral keagamaan.

Tidak dapat disangkal, idealisme mendapatkan potret

keluarga yang baik, memiliki nilai-nilai moral yang sesuai dengan agama yang dianutnya, merupakan harapan banyak keluarga. Namun, realitas yang terjadi sangat berbeda. Banyak masalah dan problem yang didapati di ruang keluarga. Contohnya, ada dari pihak orangtua yang tidak bisa menerapkan pendidikan secara baik dan benar. Demikian juga dengan sifat-sifat orang tua yang bisa saja kasar dan tidak bersahabat dengan anak-anak. Rosdiana mengutip penelitian Marcoby menjelaskan bahwa kelemahan orangtua dalam pendidikan dan penerapan nilai-nilai agama terletak pada ketidakmampuan menjadi teladan bagi anak (Rosdiana, 2017). Hal-hal lain yang menjadi faktor pemicu tidak berjalan dengan baik penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga adalah pengaruh dari dunia luar kepada anak-anak. Tidak dapat disangkal, dunia internet yang maju dan trend-trend terkini di media sosial dan digital telah banyak membawa pengaruh negatif kepada anak-anak.

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan di atas, tulisan ini berusaha menyajikan model atau disain penanaman nilai-

nilai keagamaan dalam keluarga. Disini yang akan diuraikan adalah berbagai strategi dan disain pendidikan keluarga dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan. Sugiyono menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah salah satu bagian dalam metode kualitatif yang secara luas memetakan dan membahas topik yang dipaparkan (Sugiyono, 2017). Selanjutnya penulis akan melakukan analisis deskriptif dalam menemukan model-model disain penanaman nilai-nilai keagamaan (Marbun, 2020b). Dengan langkah-langkah yang akurat diharapkan memunculan model disain yang efektif dan efisien dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Keluarga dan Penanaman Nilai

Pemahaman tentang keluarga merupakan hal yang sangat penting sebelum memahami fungsi dan tugasnya dalam penanaman nilai-nilai agama. Jika merujuk kepada Alkitab, dalam Perjanjian Baru kemunculan

istilah *oikos* atau *oikia* pada dasarnya menjelaskan tentang esensi keluarga. Istilah *oikos* mula-mula dipahami sebagai situasi dan keadaan rumah, namun pada akhirnya berkembang menjadi keluarga (Marbun, 2020a). Keluarga pada dasarnya dipahami sebagai unit terkecil dari masyarakat yang ada. Sunarko mengutip pendapat Hardi Budyana mengemukakan bahwa keluarga adalah unit dasar dari semua lapisan masyarakat yang memiliki ikatan dan kerekatan yang paling intim (Sunarko, 2021). Berdasarkan pada pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kumpulan dari ayah, ibu, dan anak-anak yang terbangun menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat.

Keluarga pada dasarnya muncul ketika terjadi perkawinan. Dalam undang-undang perkawinan, secara khusus UU no 1 tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan batin seorang pria yang akan bertindak sebagai suami dengan seorang wanita yang akan bertindak sebagai isteri dan bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika mempelajari isi dari UU No 1 tahun

1974, maka sangat dekat arti dan maknanya dengan konsep pernikahan Kristen. Dalam teks Alkitab disebutkan bahwa “seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya” (Mat. 19:5-6). Teks ini memberikan arti bahwa pembentukan keluarga pada dasarnya terjadi jika seorang pria dewasa menikah dengan seorang wanita dewasa dan mereka menjadi satu keluarga.

Keluarga pada dasarnya dapat dibedakan menurut struktur keanggotaan yang ada, penyebutan keluarga inti merujuk kepada suami, istri, dan anak. Ada juga sebutan keluarga besar yang anggotanya lebih besar dari keluarga inti. Asnawan mengutip penjelasan Hasan Langgulung menjelaskan bahwa esensi dari keluarga terbentuk ketika ada perjanjian ikatan pernikahan antara suami dan isteri yang diputuskan berdasarkan Agama dan keyakinan serta diakui oleh masyarakat (Asnawan, 2019). Disini keluarga menjadi unit sosial kemasyarakatan yang bisa terhubung satu sama lain dan secara eksis hidup bermasyarakat.

Keluarga pada dasarnya memiliki fungsi yang beragam,

diantaranya fungsi sosial, keagamaan, pendidikan, dan pengembangan karunia. Keempat fungsi ini dijelaskan secara detail seperti di bawah ini.

Pertama, fungsi sosial dari keluarga adalah memberikan ruang kepada anggota keluarga mengalami perkembangan secara sosial. Ini merujuk kepada bagaimana keluarga menjadi wadah bertumbuhnya relasi sosial, pengenalan satu sama lain, dan mengenali berbagai aturan dalam lingkungan keluarga. Supriyanto mengutip pendapat Dockett dan Flier menjelaskan bahwa keluarga menjadi ruang bermain bagi anggota keluarga untuk mengembangkan kecerdasan sosial melalui interaksi yang dilakukan (Supriyanto, 2015). Dalam konteks Kristen, keluarga adalah wadah dan tempat mengembangkan nilai-nilai sosial berdasarkan Alkitab (Sunarko, 2021). Keluarga memiliki mandat sosial untuk bertumbuh bersama dalam iman yang tertuju kepada Yesus Kristus.

Kedua, fungsi keagamaan. Fungsi keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks keluarga Kristen, tugas keluarga menanamkan nilai-

nilai agama merupakan hal yang utama. Nilai agama berbasis keyakinan dan kepercayaan disebutkan tumbuh dan berkembang melalui peran orang tua (ayah dan ibu) dalam keluarga (Saba et al., 2020). Lebih lanjut, Marbun menjelaskan bahwa pendidikan agama yang pertama diterima anggota keluarga dilakukan di lingkungan rumah. Sebelum anggota keluarga menerima ajaran Agama melalui institusi lain, seperti gereja dan sekolah, maka nilai-nilai Agama muncul dan berkembang dalam keluarga (Marbun, 2020a). Secara garis besar hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua.

Ketiga, fungsi pendidikan. Fungsi ini mengisyaratkan tempat pertama mendapatkan pendidikan. Kesalahan banyak orang tua di zaman ini terletak dari tindakan melepaskan tanggung jawab dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak kepada lembaga sekolah. Jika membaca Ulangan 6:4-9, dipaparkan bahwa tugas utama keluarga adalah memberikan pendidikan, apakah isinya tentang nilai-nilai keagamaan, keyakinan, dan hal-hal yang menyangkut nilai-nilai sosial. Semua ini diajarkan atau diejawantahkan di

dalam keluarga. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga bukan bersifat formal akademis, namun informal. Penekanan utama terletak pada bagaimana anggota keluarga diajarkan tentang nilai-nilai karakter, aturan, dan norma-norma, termasuk juga hal-hal yang menyangkut nilai sosial kemasyarakatan.

Supriyanto dalam penelitiannya menjelaskan pendidikan anak dalam keluarga merupakan kolaborasi pendidikan nilai-nilai keagamaan dan nilai sosial. Menurutnya cara yang paling efektif melakukan pendidikan ini yakni dengan memberikan contoh. Hal yang dimaksud dengan contoh yakni bahwa kedua orang tua harus mampu memberikan teladan kepada anak-anak mereka (Supriyanto, 2015). Strategi pendidikan keluarga pada umumnya dilakukan sesuai dengan konteks keluarga hidup dan beraktivitas. Ini bukan pendidikan yang didesain berdasarkan kurikulum seperti di sekolah melainkan berbasis *living together*.

Keempat, fungsi pengembangan karunia dan talenta. Pada dasarnya fungsi ini tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan dengan fungsi pendidikan dan

penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam keluarga, orang tua harus memberi peluang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk berekspresi. Dengan demikian mereka akan tumbuh sebagai pribadi yang dewasa. Salah satu kedewasaan anak-anak dalam keluarga yakni ketika karunia-karunia dan talenta berkebang. Hidajat menjelaskan bahwa salah satu fungsi rumah dalam konteks Perjanjian Baru, disana terdapat ruang mempraktekkan iman, karunia dan talenta. Dengan mengambil contoh pergerakan jemaat mula-mula yang cenderung berkembang dari rumah ke rumah, disana terdapat karunia yang berkembang.(Hidajat, 2018) Keluarga kristen pada dasarnya harus menjadi wadah bertumbuhnya karunia-karunia antara lain pelayanan, dan juga berkembangnya talenta seperti pola-pola pelayanan di jemaat mula-mula. Salah satu cara yang dapat dilakukan keluarga untuk mengembangkan talenta dan karunia pelayanan dalam keluarga jika secara intens keluarga melakukan pemuridan. Pemuridan adalah proses menjadikan semua anggota keluarga bertumbuh dalam kemampuan, skill

dan karunia melayani sesama anggota.(Marbun, 2022)

Selain fungsi-fungsi di atas pada hakekatnya keluarga juga dapat dijadikan sebagai wadah pastoral (mengembalakan) setiap anggota keluarga. Seperti halnya pastoral yang dilakukan di dalam gereja, dimana gembala jemaat atau pemimpin gereja membimbing, membina, menuntun dan mengarahkan jemaat ke jalan yang benar, orang tua juga memiliki tugas yang senada dengan itu membina dan mengembalakan anggota keluarga.(Gulo, 2017) Istilah pastoral memang terasa sangat dekat dengan tugas-tugas gereja dalam hal ini oleh gembala jemaat, namun dalam konteks keluarga Kristen fungsi dan tugas ini dapat dilakukan melalui pengasuhan secara baik dan benar.

Keragaman fungsi-fungsi keluarga di atas pada dasarnya memberikan catatan kepada kita bahwa peran keluarga sangat signifikan dalam konteks penanaman nilai-nilai, bukan saja nilai agama tetapi juga nilai lainnya. Dari tugas dan tanggung jawab keluarga maka dapat diuraikan bahwa ada berbagai

dimensi nilai-nilai yang ditanamkan antara lain:

Pertama, nilai etika dan moral. Tumbuhnya nilai etika dan moral pada dasarnya harus dimulai dari keluarga, ini merupakan tanggung jawab penuh orangtua kepada anak-anaknya. Etika dan moral menyangkut hal-hal yang bertalian dengan sopan-santun, tata krama dan juga nilai-nilai bermasyarakat. Oleh karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat maka sejatinya nilai etika dan moral harus dimulai dari sini. Murdiono menjelaskan bahwa nilai etika dan moral dalam keluarga dapat diberikan secara langsung maupun tidak, secara langsung dilakukan dengan memberikan aturan dan nilai-nilai etika berbasis keluarga, sedangkan secara tidak langsung melalui teladan hidup sehari-hari. (Mukhamad Murdiono, 2008) Untuk tumbuhnya nilai-nilai moral dan etika ini menurut Rukiyati dan Kusumastuti maka dalam keluarga harus ada praktek-praktek perilaku moral yang diperlihatkan kepada anak-anak, secara khusus dilakukan berbasis nilai-nilai agama yang diyakini. (Kusumastuti & Rukiyati, 2018)

Kedua, nilai spiritual. Yang dimaksud dengan nilai spiritual ialah meliputi keyakinan dan kepercayaan yang dipegang oleh anggota keluarga. Kusumastuti mengutip pendapat Kirschenbaum menjelaskan bahwa pendidikan moral berkaitan dengan nilai-nilai spiritual karena bertitik tolak dari keyakinan yang kemudian teraplikasi dalam perbuatan sehari-hari. (Kusumastuti & Rukiyati, 2018) Nilai spiritual pada dasarnya mengacu kepada nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing keluarga. Dalam konteks kekristenan nilai spiritual pasti akan berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan kepada firman Tuhan. Rudy Angkow menjelaskan hal yang berkaitan dengan nilai spiritual berbasis kekristenan selalu ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan kerohanian yang dicirikan adanya pengenalan akan Tuhan dan juga terbangunnya persekutuan pribadi. Dalam keluarga Kristen ia menyebutkan bahwa tugas orang tua yang melakukan ajaran secara terus menerus merupakan faktor penting untuk membangun nilai-nilai spiritual tersebut. (Angkouw & Simon, 2021)

Ketiga, nilai estetika. Nilai ini dapat dipahami mengacu kepada

keindahan yang dimiliki oleh setiap insan baik secara personal maupun keluarga. Nilai estetika pada dasarnya meliputi perasaan, pengalaman dan juga perilaku yang pada dasarnya terbangun melalui pola-pola kehidupan yang baik dan benar. Penanaman nilai estetika pada prinsipnya harus dimulai dari keluarga, orangtua berperan menerapkan prinsip-prinsip nilai keindahan dengan menjalankan aturan, disiplin dan kebiasaan-kebiasan baik yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Nilai estetika tidak berdiri sendiri dalam proses implementasinya, nilai ini terintegrasi dengan moral, etika dan juga spiritual.

Keempat, nilai sosial humanisme. Nilai sosial humanisme pada dasarnya sangat terkait dengan nilai-nilai lain dalam keluarga, bisa berhubungan dengan tata nilai keagamaan, sosial, etika dan lain-lainnya. Keluarga merupakan tempat pertama mengajarkan nilai-nilai sosial humanisme. Ini menyangkut bagaimana semua anggota keluarga diajar sebagai makhluk individu namun sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentu aturan

dan norma kehidupan harus terbangun dengan baik dan benar sehingga ketika memasuki dunia yang lebih luas di masyarakat mampu bersosialisasi dengan baik. Menurut Harlock seperti dikutip oleh Supriyanto menjelaskan bahwa munculnya nilai sosial humanisme dalam kehidupan keluarga merupakan akibat dari penerapan hukum dan norma yang berlalu di keluarga. Dengan pemberlakuan hukum dan norma yang dimaksud mana anggota-anggota keluarga terbangun dalam system dan nilai sosial yang tepat. (Supriyanto, 2015)

Kelima, nilai edukasi. Pada prinsipnya nilai edukasi adalah bagian yang sangat integral dari tugas dan tanggung jawab keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dan terutama yang diberikan manda mengedukasi anak-anak. Hidajat mengutip penjelasan Ghering menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Baru hal yang ditekankan sebagai fungsi rumah melakukan edukasi spiritual. Dengan berbasis rumah, di keluarga ada banyak kegiatan dan pola edukasi yang dilakukan. (Hidajat, 2018) Faktor penunjang nilai-nilai edukasi dilakukan dalam keluarga

ialah ketika para orangtua sadar atas tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan kepada anak-anak. Penelitian di atas diperkuat oleh penelitian Graham yang menyetujui bahwa komunitas keluarga tidak berdiri sendiri dalam menanamkan nilai-nilai edukasi, melainkan berkolaborasi dengan komunitas lainnya seperti gereja, dan masyarakat lainnya. Kolaborasi dan integrasi lembaga-lembaga dimaksud memberikan layanan pendidikan secara Kristen dan menghasilkan edukasi yang benar dan positif (Rossiter, 2010).

BERBAGAI MODEL DAN DISAIN PENANAMAN NILAI KEAGAMAAN DI KELUARGA

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan disain yang disiapkan oleh keluarga. Disain pada dasarnya menunjuk kepada beberapa hal yakni strategi, metode, teknik dan media yang digunakan (Marbun, 2022). Jika dalam pembelajaran akademik hal ini dapat dilihat pada aspek kegiatan pembelajaran sebagai aplikasi dari kurikulum, maka dalam keluarga ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai

implementasi kehidupan bersama dalam komunitas keluarga.

Berikut beberapa disain penanaman nilai keagamaan antara lain:

Pertama, Pendidikan Iman dan kepercayaan dimana Model dan disain pertama dalam penanaman nilai keagamaan dalam keluarga yakni pendidikan iman dan kepercayaan. Pada dasarnya pola pendidikan iman dan kepercayaan dilakukan sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut oleh keluarga. Jika keluarga beragama Kristen maka pola pendidikan iman dan kepercayaan dipastikan sesuai dengan iman Kristen, demikian juga dengan keluarga lain yang memeluk agama tertentu maka mereka menjalankan pendidikan iman sesuai agamanya. Dalam konteks keluarga Kristen tugas mendidik dan menerapkan iman percaya pertama-tama dilakukan dalam keluarga. Seperti dikisahkan dalam teks Ulangan 6:4-9 maka kepala keluarga bertanggung jawab dalam mengimplementasikannya Jika memperhatikan konteks kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Lama, Alkitab memberikan catatan bahwa tugas pendidikan iman merupakan tanggung jawab penuh dari keluarga.

Angkow dan Simon menjelaskan bahwa tugas pendidikan iman dan kepercayaan sama seperti agama yang diajarkan kepada anggota keluarga. Menurutnya dalam Perjajian Lama mengajarkan agama adalah tugas utama keluarga. (Angkouw & Simon, 2021). Berdasar pada pemahaman dan penjelasan ini pendidikan iman dan kepercayaan yang merupakan bagian atau menu utama nilai-nilai agama, diajarkan dan diimplementasikan oleh keluarga.

Metode pendidikan iman dan kepercayaan pada hakekatnya jika dilakukan dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan beberapa cara: *pertama*, berdoa secara bersama-sama. Keluarga secara umum melakukan doa pada agenda-agenda tertentu, dalam keluarga Kristen dilakukan pada saat bangun dari tidur, menjelang tidur malam, atau ada juga agenda persekutuan doa keluarga. Nendissa menjelaskan bahwa kegiatan doa dalam keluarga tidak saja hanya dilakukan untuk kelompok tertentu tetapi juga untuk semua anggota keluarga, dan secara umum dipadukan dengan kegiatan pembacaan Alkitab sehari-hari (Nendissa, 2021). Hal *kedua*

merenungkan firman Tuhan. Seperti dicatatkan dalam Ulangan 6:4-9, salah satu tugas keluarga yakni mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang. Marbun menjelaskan dalam kerangka tugas pembinaan warga gereja melalui keluarga, setiap keluarga harus memiliki agenda pembacaan dan perenungan firman Tuhan (Marbun, 2022). Umumnya hal ini dilakukan kala semua anggota keluarga berkumpul, dapat dilaksanakan setiap hari namun juga menyesuaikan dengan kesibukan dan aktivitas keluarga. *Ketiga* sering dilakukan dengan adanya ibadah rumah tangga. Pada kegiatan ini semua unsur ada mulai dari menaikkan pujian (nyanyian), berdoa, membaca Alkitab dan juga memberi persembahan kepada Tuhan. Secara liturgis kegiatan ini dilakukan oleh kepala keluarga, semua anggota keluarga turut serta berpartisipasi. Dengan melakukan hal-hal ini pola penanaman iman dan kepercayaan dengan mudah dilakukan oleh setiap keluarga. Selain model di atas, pendidikan iman dan kepercayaan yang bisa diterapkan dalam keluarga-keluarga Kristen yakni berpuasa. Berpuasa tentu

sangat dekat dengan pelaksanaan doa, bagi Kristen pelaksanaan berpuasa bukan hanya sekedar menahan lapar dan haus, melainkan memusatkan perhatian kepada perintah dan larangan firman Tuhan. Dengan jalan demikian iman dan kepercayaan akan tumbuh dengan baik. Tapingku menjelaskan bahwa dengan ibadah dan puasa yang dijalankan seperti seruan kitab Amos, maka nilai hidup akan menjadi berkenan kepadaNya. Ia menjelaskan bahwa ibadah yang disukai Tuhan bukan perayaan melainkan memusatkan diri kepada Tuhan (Tapingku, 2020).

Pendidikan iman dan kepercayaan jika dilakukan dalam keluarga pada dasarnya akan menjadi tanggung jawab dari kepala keluarga (orangtua). Ini harus dilakukan sebagai mandat dan panggilan Tuhan atas keluarga. Dengan menjalankan pola ini diharapkan bahwa pembentukan nilai-nilai agama dan kepercayaan secara massif terjadi. Kitab Efesus 6:1-4 memberikan referensi tentang bagaimana intensitas bagi keluarga mengimplementasikan pendidikan iman dan kepercayaan secara massif. Anak-anak adalah lahan yang subur

dalam penanaman nilai iman dan kepercayaan, sehingga moment ini harus digunakan sedemikian rupa.

Kedua, Penerapan disiplin dan peraturan Meneropong pelaksanaan disiplin dan peraturan dalam keluarga jangan dimaknasi seperti aturan baku akademis disekolah dan atau lembaga lainnya, disini hal yang bertalian dengan disiplin yakni menyangkut bagaimana penataan kehidupan berkeluarga, relasi sesama anggota keluarga dan juga aturan (etika yang dijalankan). Kesemuanya ini tentu akan kaitannya dengan penanaman nilai-nilai iman. Jika anak-anak hidup dalam lingkungan keluarga Kristen maka sangat dapat dipastikan bahwa disiplin dan aturan berlandaskan firman Tuhan, demikian juga dengan anak-anak lain yang beragama lain pasti juga akan mengalami hal yang sama, aturan dan disiplin termasuk bagian dari ajaran agama yang dipeluknya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti dan Rukiyati menjelaskan bahwa oleh karena anak-anak memiliki usia "golden age" maka sangat strategis dalam menerapkan disiplin dan

peraturan sejak dini. Menurutny hal yang sangat menolong ialah bahwa masa ini merupakan periode kondusif dalam penanaman secara kognisi, sosio emosi dan juga hal yang bertalian spiritual (Kusumastuti & Rukiyati, 2018). Jadi dapat disebutkan bahwa terbukanya peluang menerapkan pola-pola penanaman nilai-nilai iman dan keagamaan mendapat respons yang baik secara kesiapan anak-anak, meskipun tentu hal ini sangat berkaitan dengan perbedaan individu anak-anak.

Melakukan penerapan disiplin dan peraturan bagi anak-anak tentu harus dilakukan dengan cara dan strategi yang jitu, hal dimaksud disini yakni bahwa aturan dan disiplin dimulai dari hal-hal yang sederhana sampai kepada hal kompleks. Keluarga melalui orangtua (ayah dan ibu) mendesain aturan dengan stuktur dimensi seperti hal yang menyakut pribadi anak-anak, kemudian relasi dengan sesama anggota keluarga dan kemudian dengan relasi yang lebih besar dikehidupan bermsayarakat. Pola dan disain aturan ini tentu memperhatikan tingkat

perkembangan dan kematangan anak-anak, juga sangat dikaitkan dengan tanggung jawab dalam setiap area dimana aturan dan disiplin dilakukan.

Suprianto memberikan sumbangsih penerapan disiplin dan peraturan dalam mementuk nilai nilai kegaamaan, dengan memamparkan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan yang besar dalam melakukannya sebab mereka telah memiliki kecerdasan untuk hal itu. Mengutip penelitian White, dia menjelaskan bahwa sekitar 50% kecerdesaan dewasa telah ada pada anak-anak usia 4 tahun, dan akan meningkat pada usia 8 tahun sebesar 30 %, hal ini akan menyumbang bagi kemampuan anak beradaptasi dan mampu menerapkan disiplin dan peraturan.(Supriyanto, 2015) Dengan berpatokan pada risalah di atas maka ada peluang yang besar bahwa penerapan disiplin dan aturan merupakan pintu gerbang bagi penanaman nilai di keluarga.

Bentuk-bentuk aturan dan disiplin yang diadakan dalam keluarga, yakni aturan bangun pagi, disiplin menata diri dan kebersihan, termasuk juga aturan beribadah

secara personal. Hal lain yang masih bisa digarap yakni aturan yang lebih mengarah kepada hal-hal kerohanian, disini kita akan memberikan sorotoan dalam nilai iman sesuai dengan kitab suci. Jika melihat berbagai aturan yang ada di rumah (komunitas keluarga) maka pada prinsipnya hal itu akan bertalian dengan penanaman nilai-nilai agama dan moral. Secara kristiani aturan yang ada dalam keluarga tidak terpisah dengan ajaran kitab suci, maka sangat bisa disebutkan bahwa aturan terintegrasi dengan nilai-nilai Alkitab. Dengan mengaplikasikan hal ini maka akan ada pengembangan nilai-nilai agama bukan saja pada konteks pengetahuan dan pemahaman melainkan juga pada aspek sikap dan perilaku.

Ketiga, Penegakan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan Model ketiga untuk menanamkan nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan penegakan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Manusia sebagai pribadi pada dasarnya juga menjadi makhluk sosial, ia tidak bisa hidup secara individu. Bagaimanapun setiap manusia pasti terhubung dengan manusia lainnya, itulah sebabnya kita membentuk komunitas. Dalam konteks hidup komunal semua kita

harus mengedepankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Oleh karena kita merupakan bagian dari kehidupan orang lain, maka sudah seharusnya kita mengembangkan sikap menerima dan memahami satu sama lain.

Muklis dan Makya memberikan contoh bagaimana kehidupan sosial dengan mencontohkan komunitas pesantren. Dalam paparannya setiap individu harus membangun kolaborasi satu sama lain. Soal-soal kemanusiaan dan nilai-nilai sosial adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan. (Mukhlis & Makhya, 2020) Sejalan dengan prinsip komunal dalam konteks berbangsa dan bermasyarakat sudah sejak dulu bangsa kita menekankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Pancasila menjadi nilai yang dominan diterapkan baik secara akademik maupun praktis. Dalam konteks pendidikan akademik nilai-nilai itu telah dimasukkan dalam konten kurikulum. Waseso dan Sekarinasih memberikan paparan bahwa pengembangan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan merupakan kurikulum yang mampu menangkal radikalisme. Disebutkan bahwa untuk melakukan deradikalisasi moderasi beragama

yang didalamnya ada nilai sosial kemanusiaan menjadi kurikulum terintegrasi dalam pembelajaran. (Waseso & Sekarinasih, 2021). Hal serupa juga dipaparkan oleh Sihombing bahwa dalam konteks sekolah Taman Seminari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan diimplementasikan melalui kurikulum. (Sihombing, 2021) Secara implementasi praktis, dalam kehidupan bermasyarakat maka aspek sosial dan kemanusiaan terapkan dalam relasi antar sesama. Kita memahami dan menyadari sebagai warga negara, masyarakat dan bahkan dalam unit terkecil keluarga, harus menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Dalam konteks keluarga penegakan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan pada dasarnya menjadi tugas orangtua, disini mereka bertindak mengedukasi setiap anggota keluarga untuk mengimplementasikan nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam hidup sehari-hari. Keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat harus lebih dahulu menghidupi nilai-nilai sosial seperti saling menerima, saling memahami, hormat menghormati, dll.

Demikian juga nilai-nilai kemanusiaan seperti menolong, peduli, memiliki empati kepada sesama, harus menjadi bagian yang diterapkan dalam kehidupan bersama.

Asnawan menjelaskan dalam konteks keluarga, tugas mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan ada dalam bingkai nilai-nilai ahlak. Dalam paparannya ia mencontohkan bagi keluarga Muslim, nilai ini adalah bagaimana anak-anak dalam keluarga memiliki karakter yang baik melalui tata nilai yang diaplikasikan kepada semua orang (Asnawan, 2019). Dalam konteks keluarga Kristen hal yang prinsip dalam mengembangkan sikap sosial dan kemanusiaan ialah ketika semua anggota keluarga menyadari bahwa mereka saling terikat satu dengan yang lain. Saling membantu sebagai sesama anggota keluarga menjadi prinsip yang diutamakan. Nendisa menghubungkan implementasi sikap sosial dan kemanusiaan dengan pemahaman Alkitab yang dimiliki setiap keluarga. Dalam paparannya dijelaskan bahwa semakin baik pemahaman Alkitab akan berkorelasi dengan sikap dan perilaku yang dimilikian anggota

keluarga.(Nendissa, 2021) Senada dengan Nendisa, Dinham and Shaw menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Kristen mampu melahirkan mendorong sikap peserta didik untuk menerima keberagaman. Ini menunjukkan realitas bahwa spiritualitas dalam keragaman tercipta (Dinham & Shaw, 2017).

Beberapa sikap sosial dan kemanusiaan yang harus terbangun dalam keluarga, yakni sikap peduli dengan sesama. Hal ini dapat diwujudkan dengan saling menolong dan juga memperhatikan. Jika ada anggota keluarga atau orang lain yang membutuhkan pertolongan, maka sebagai manusia sosial setiap individu harus bertindak melakukannya. Yang kedua yakni sikap menerima dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini ada banyak aspek yang dapat diimplementasikan misalnya menerima perbedaan suku, agama, budaya, tingkat ekonomi dan juga pendidikan. Dengan mengembangkan hal ini sikap sosial akan mampu memperkecil jurang pemisah satu dengan yang lain. Ketiga, menghargai pilihan dan keputusan iman. Dalam konteks ini hal yang mengemuka ialah bahwa kita harus menghargai iman dan keyakinan seseorang,

meskipun dalam konteks keluarga yang sama apalagi dalam konteks keluarga yang berbeda-beda.

Keempat, Pengajaran berbasis kegiatan keluarga yaitu Model keempat yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga yakni pengajaran berbasis kegiatan keluarga. Apa yang dimaksud dengan pengajaran berbasis keluarga yakni kegiatan-kegiatan informal yang dilakukan keluarga namun pada prinsipnya mengedukasi anggota keluarga tentang nilai-nilai keagamaan. Ini berbeda dengan serangkaian kegiatan rohani atau ibadah yang dilakukan oleh keluarga. Pada prinsipnya semua kegiatan yang dilakukan dalam keluarga pasti mengimplementasikan nilai-nilai yang bertalian dengan agama dan keyakinan.

Model implementasi pengajaran berbasis kegiatan keluarga harus dilihat dalam berbagai agenda keluarga yang dilakukan baik secara terencana maupun tidak terencana. Hal ini sangat terkait pada pada kebiasaan-kebiasan keluarga yang ada. Rosdiana dalam paparan penelitiannya mengetengahkan bahwa berbagai agenda keluarga akan mengembangkan pembiasaan kepada

anggota keluarga. Dalam pembiasaan yang dimaksud pasti ada nilai-nilai ajaran agama dan moral yang diaplikasikan. (Rosdiana, 2017) Misalnya agenda-agenda pelaksanaan perayaan keagamaan, menurutnya pasti ada hal-hal yang menjadi topik edukasi kepada anggota keluarga.

Beberapa kegiatan keluarga yang dapat diperhatikan sebagai sarana pengajaran nilai-nilai agama antara lain *pertama*, makan bersama. Pada saat makan bersama umumnya semua anggota keluarga harus mematuhi aturan, meski aturan itu tak tertulis. Diantara aturan itu misalnya mendahulukan orang tua mengambil makanan, setelah itu barulah anak-anak. Pada kegiatan ini tentu nilai-nilai keagamaan seperti menghormati dan menghargai yang lebih tua sangat diaplikasikan. Nilai lain yang dapat dilihat dalam kegiatan makan bersama misalnya kesabaran dan kebersihan. Setiap anggota keluarga harus sabar menantikan giliran, meski terlihat simple namun ini merupakan nilai-nilai moral yang bertalian dengan nilai agama, termasuk juga ketika mereka makan bersama harus menjaga kebersihan.

Kedua, kebiasaan bersalaman atau saling menyapa. Pada dasarnya hal ini dilakukan ketika saling bertemu, nampaknya hal ini sangat sepele namun memiliki dampak yang besar dalam pembentukan nilai-nilai agama. Dengan membangun kebiasaan bersalaman maka disana ada nilai mengharagi, peka dengan sesama dan bahkan mau berkomunikasi satu dengan lainnya. Berdasarkan laporan Kusumastuti dan Ruki dalam penelitian di Bojonegoro menjelaskan bahwa kebiasaan bersalaman yang dilakukan anak-anak baik di sekolah maupun diluar sekolah, menumbuhkan nilai persahabatan kepada teman-teman, menumbuhkan nilai penghargaan kepada orang yang lebih tua. Dari data dan fakta ini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan bersalaman membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan agama dan moral.

Ketiga, kebiasaan bercerita kepada anak dalam keluarga. Budaya timur khususnya keluarga yang ada di Indonesia sangat dekat dengan kebiasaan bercerita. Orangtua biasanya menceritakan berbagai macam hal kepada anak-anak mereka. Topik dan bahan cerita umumnya

terdiri dari berbagai hal misalnya cerita pengalaman dimasa lalu, ini bisa merupakan kejadian dan peristiwa yang dialami oleh orangtua diwaktu yang lalu dan dikisahkan ulang kepada anak-anak mereka. Hal lain bisa juga cerita-cerita yang terdapat di masyarakat seperti hikayat dan dongeng, cerita bisa merupakan kejadian dimasa lalu namun bisa juga hanya merupakan dongeng belaka. Apapun cerita yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka pada dasarnya memmberikan edukasi dan nilai-nilai.

Indriani dan Susilo memaparkan hasil penelitiannya bahwa anak-anak yang mendengarkan cerita dan dongeng secara efektif mengembangkan kecerdasan anak-anak, termasuk pertumbuhan kognitif. Disebutkan bahwa kecerdasan dan kognisi anak-anak berhubungan dengan pengembangan nilai dan karakter (Indriani & Susilo, 2021). Jika dihubungkan dengan nilai-nilai agama, maka topik cerita yang dibawakan oleh orangtua akan sangat berkorelasi dengan pembentukan nilai-nilai yang dimaksud. Kusumawti dan Ruki menambahkan bahwa kebiasaan bercerita kepada anak,

apalagi hal itu topiknya tentang kisah-kisah keagamaan akan membentuk nilai agama dan memantapkan keimanan mereka (Kusumastuti & Rukiyati, 2018).

Masih banyak model-mode kegiatan keluarga yang dapat dijadikan sebagai pengajaran yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dan moral, misalnya kegiatan bertamasya, menghadiri pesta pernikahan, mengikuti acara-acara adat dalam keluarga, dll. Berbagai model kegiatan keluarga tersebut selalu dapat dihubungkan dengan mengembangkan nilai-nilai agama dan keyakinan. Apalagi jika setiap acara tersebut didasarkan pada agama dan kepercayaan yang dianut.

Hasil Penanaman Nilai Keagamaan dalam Keluarga

Berbagai disain dan model penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan dalam keluarga secara prinsip membawa dampak pada kehidupan anggota keluarga. Pengaruh yang ditimbulkan oleh berbagai disain seperti dijelaskan di atas antara lain:

Pertama, Mampu menghargai keberagaman yaitu usaha menjadikan warga masyarakat mampu

menghargai keberagaman pada dasarnya dimulai dari keluarga. Seperti dijelaskan di atas pada point hakikat keluarga dan penanaman nilai maka tugas ini tidak bisa diabaikan. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam hal menanamkan nilai keberagaman (kemajemukan), mulai dengan memberikan edukasi, menunjukkan sikap dan cara pandang yang positif dengan keberagaman serta mempraktekkan di dalam rumah. Dengan melakukan hal-hal di atas maka secara terstruktur dan terencana keluarga telah mengajarkan dan memberi teladan menghargai keragaman tersebut.

Kedua, Meningkatnya nilai-nilai humanisme yaitu hasil kedua yang didapatkan dari penanaman nilai keagamaan yakni meningkatkan nilai-nilai humanisme. Semua ajaran agama tidak ada yang mengajarkan kebencian terhadap agama lain, juga tidak ada yang mengindoktrinasi untuk melakukan hal merusak kepada sesama manusia. Inti ajaran agama selalu mengarahkan setiap individu mengasihi sesama dan Tuhan. Dalam konteks Kristen Injil Matius 22:37-39 merupakan dasar yang fundamental bagi setiap keluarga untuk mengasihi

sesama, bukan hanya teman bahkan musuhpun harus dikasihi.

Untuk meningkatkan nilai-nilai humanismen ditengah-tengah masyarakat, keluarga memiliki tugas bukan saja mengajarkan perbedaan, namun juga menghadirkan gaya hidup mampu menerima perbedaan satu sama lain. Napsiah menjelaskan bahwa hal ini merupakan modal sosial yang dimiliki baik dalam keluarga maupun masyarakat. Menurutnya agama sebagai modal sosial mampu memberikan petunjuk dan tuntunan kepada seluruh masyarakat dalam hal ini anggota keluarga untuk memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi.(Napsiah, 2019). Dalam bingkai keluarga Kristen nilai nilai kemanusiaan sangat berkorelasi dengan ajaran Alkitab, seperti dicatat dalam Injil Matius 5:43-34 “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menaganiaya kamu”. Dengan dasar teks ini keluarga Kristen niscaya akan menjadi pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai humanisme.

Mustofa mengutip penelitian yang dipaparkan Rosidah menjelaskan bahwa aktivitas masyarakat yang mampu menghargai keberagaman dimulai dengan adanya kerukunan beragama, dimana antar masyarakat saling menghargai dan menghormati. Disebutkan bahwa nilai-nilai ini tumbuh dalam kehidupan bersama namun didahului di keluarga. (Mustofa, 2020) Beberapa aspek keragaman yang terbagun ketika keluarga mengajarkan nilai-nilai keagamaan yakni mereka mampu menerima satu dengan lain, juga dapat menghargai kebebasan beragama (*religious freedom*). Selain itu juga menghargai keragaman suku, latar belakang pendidikan dan tingkat ekonomi. Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga tidak boleh eksklusif melainkan inklusif sehingga membuka paradigma anggota keluarga terhadap dunia yang lebih luas.

Ketiga, Adanya pembentukan kebiasaan berdampingan dengan orang yang berbeda yaitu Nilai-nilai hidup yang ketiga yang dihasilkan dari penanaman nilai keagamaan dalam keluarga yakni terciptanya sikap dan kebiasaan hidup

berdampingan dengan orang yang berbeda. Dengan mempraktekkan pola hidup yang terbentuk dalam relasi perbedan, misalnya perbedaan pendapat, minat, kebiasaan dan juga pandangan, hal ini akan membangun paradigma yang luas tentang kehidupan.

Hendrik menjelaskan salah satu aspek pembentukan kebiasaan yang dilakukan dimasyarakat ialah mengembangkan toleransi menerima perbedaan baik agama dan suku. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa upaya ini juga merupakan tugas dan tanggung jawab sekolah (Hendrik, 2021). Menanggapi hal di atas, jauh sebelum masyarakat melakukan ini, tentunya peran keluarga dalam mengajarkan adanya perbedaan menjadi sangat kuat. Jika dalam keluarga semua anggota telah menerima pengetahuan bahwa manusia hidup dalam berbagai perbedaan, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menerima dan hidup berdampingan dengan perbedaan. Hartika, Kristiyani dan Mayopu menjelaskan bahwa wujud nyata dari kemampuan menerima perbedaan itu diwujudkan dalam toleransi, menurutnya tugas yang telah dilakukan oleh keluarga

harus dilanjutkan pemerintah dan para pemuka agama. Dengan upaya ini diharapkan ada kebiasaan hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan (Hartika et al., 2018).

Keempat, mampu menghidupi nilai-nilai luhur agama bagi kebaikan semua orang yaitu pendidikan dan pengajaran nilai-nilai keagamaan berbasis keluarga secara konsisten jika hal itu dilakukan maka akan berdampak pada pembentukan sikap dan tata nilai. Ini bukan hanya dalam tataran konseptual melainkan dalam aplikasi di kehidupan sehari-hari. Hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan setiap anggota keluarga akan menghidupi nilai agama dengan baik dan bermanfaat bagi semua orang. Salah satu contoh nilai luhur agama yang bermanfaat bagi semua orang yakni saling menerima dan menghargai. Disini akan muncul sikap dan pandangan bahwa perbedaan bukan hal yang harus diperdebatkan melainkan diterima sebagai kekayaan bersama. Manusia sejak semula telah diciptakan berbeda, namun perbedaan itu menjadikan warna kehidupan yang semakin punya makna.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam rangka membangun moderasi beragama bukan hanya tugas pemerintah, melainkan tugas dan prinsip yang harus dilakukan oleh keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat sejak awal bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai keragaman dan juga perbedaan. Nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam kehidupan keluarga melalui sikap, tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks internal kepala keluarga menjadi teladan bagi semua anggota keluarga dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Keluarga dapat melakukan berbagai media dan sarana dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, mulai dari hal-hal yang sifatnya wajib seperti perintah, melakukan ibadah, dll namun lebih banyak ruang untuk hal-hal yang informal melalui relasi antar keluarga. Ketika dalam keluarga ruang toleransi bagi perbedaan terbuka dan saling diterima, hal ini akan mengembangkan kepribadian yang sanggup memahami perbedaan dalam konteks yang lebih luas di

masyarakat. Penanaman nilai-nilai keagamaan berbasis keluarga pada akhirnya memiliki target menjadikan setiap anggota keluarga memiliki paradigma luas tentang kehidupan dan mampu menempatkan diri dengan tepat dalam relasi berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>
- Asnawan. (2019). Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak. *Jurnal Auladuna*, 1(2), 127–144.
- Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2585>
- Dinham, A., & Shaw, M. (2017). Religious literacy through religious education: The future of teaching and learning about religion and belief. *MDPI*, 8(7), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel8070119>
- Gulo, S. (2017). Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Gunung Sitoli. *Jurnal Global Edukasi*, 3(3), 452–456.
- Hartika, M., Kristiyani, D. N., & Mayopu, R. G. (2018). Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama Dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga Untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline “Kota Salatiga Hati Beriman.” *Pax Humana*, 4(1), 063–084.
- Hendrik, H. (2021). Belajar Hidup Berdampingan: Model-Model Pengelolaan Keragaman Agama oleh Sekolah di Indonesia. *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 7(2), 196–205.
- Hidajat, D. (2018). Gereja Di Rumah:

- Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 107–117. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.310>
- Indriani, W., & Susilo, H. (2021). Efektivitas Dongeng Untuk Menanamkan Moral Pada Anak Usia Dini Di Rumah. *J+Plus Unesa*, 10(1), 329–337.
- Kusumastuti, N., & Rukiyati, R. (2018). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i2.14830>
- Marbun, P. (2020a). Optimalisasi Fungsi Rumah sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja di Masa Pandemi Covid-19. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatik*, 3(1), 26–43.
- Marbun, P. (2020b). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Marbun, P. (2022). Disain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 450–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.259>
- Mukhamad Murdiono. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, 38(2), 167–186.
- Mukhlis, M., & Makhya, S. (2020). Model Kolaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 63–79. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.905>
- Mustofa, A. (2020). Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 14–37. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399> PENDIDIKAN

- Napsiah, N. (2019). Modal Sosial Sebagai Penguatan Identitas Sosial Masyarakat Muslm Di Bali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 101–111.
<https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.740>
- Nendissa, J. E. (2021). Peran Kitab Keagamaan Terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja Dalam Pendidikan Kristen. *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 44–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djpk.v2i2>
- Rosdiana. (2017). Pendidikan Keagamaan Pada Keluarga Padede Bulaeng. *Educandum: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 115–129.
- Rossiter, G. (2010). Religious Education and The Changing Landscape of Spirituality: Through The Lens of Change In Cultural Meanings. *Journal of Religious Education*, 58(2), 25–36.
- Saba, E., Tari, E., & Rita. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Melalui Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 218–233.
- Sihombing, A. A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Taman Seminari. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 155–170.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.772>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sunarko, A. S. (2021). Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 79–93.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *Modeling Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 86–105.
- Tapingku, J. (2020). Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(2), 132.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-01>

Waseso, H. P., & Sekarinasih, A.
(2021). Moderasi Beragama
Sebagai Hidden Curriculum Di
Perguruan Tinggi. *Educandum*,
7(1), 91–103.